The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)
Volume 6 No 1, 24 Juni Tahun 2022 **DOI:** https://doi.org/10.37160/theincisor.v6i1.14
e-ISSN: 2830-5736

KNOWLEDGE ABOUT DENTAL AND ORAL HEALTH WITH GINGIVITIS IN ADOLESCENTS

Gita Asmara Noviani[1], Yayah Sopianah[2], Tritania Ambarwati[3]
[1)] Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
[2,3)] Dosen Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
E-mail: gitaasmaranoviani03@gmail.com

Key word:
Knowledge
Dental and Oral Health
Gingivitis

ABSTRACT

Background: Healthy conditions can affect human behavior, one of which is by implementing clean and healthy living behavior (PHBS) in maintaining dental and oral health. PHBS can be influenced by several factors, one of which is knowledge. According to several studies, if a person's knowledge is good, then PHBS will also be good, and will have a good impact on his life. In their growth and development, adolescents often experience health problems, especially in the gingiva. One of the problems that occur is supported by lifestyle, food and hormonal factors. Objective: This research was conducted to find out how the relationship between knowledge about dental and oral health and gingivitis in adolescents in West Ciberang Village Rt/10 Rw/03 Pandeglang Regency, Banten. Methods: This study uses a type of observation with a Spearman range design with a research sample of 30 teenagers. Data collection techniques were done by filling out a questionnaire and calculating the gingivitis index. Data analysis was carried out using the Spearman range test. Result: The results of the Spearmane Range Test showed an asymp sig value of 0.004 < 0.005, Conclusion: so it can be concluded that there is a relationship between knowledge about oral health and gingivitis in adolescents in Kampung Cilanggar Barat Rt/10 Rw/03 Pandeglang Regency, Banten.

Kata kunci:
Pengetahuan
Kesehatan Gigi dan Mulut
Gingivitis

ABSTRAK

Latar Belakang: Keadaan sehat dapat mempengaruhi perilaku manusia, salah satunya adalah dengan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. PHBS dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya pengetahuan. Menurut beberapa penelitian, jika pengetahuan seseorang baik, maka PHBS juga

©Department of Dental Health, Poltekkes, Ministry of Health, Tasikmalaya

ISSN 2830-5736

akan menjadi baik, dan akan berdampak baik pula untuk kehidupannya. dalam pertumbuhan dan perkembangannya remaja sering mengalami masalah kesehatan terutama pada gingiva. Masalah yang terjadi salah satunya didukung oleh gaya hidup, faktor makanan dan hormonal. Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Gingivitis Pada Remaja Di Kampung Cilanggar Barat Rt/10 Rw/03 Kabupaten Pandeglang Banten. Metode: Penelitian ini menggunakan jenis observasi dengan rancangan *range spearman* dengan sampel penelitian 30 orang remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan perhitungan indeks gingivitis. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *range spearman*. Hasil: Hasil Uji *Range Spearmane* menunjukkan nilai asymp sig sebesar 0,004 < 0,005, Kesimpulan: terdapat hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan gingivitis pada remaja di Kampung Cilanggar Barat Rt/10 Rw/03 Kabupaten Pandeglang Banten.

PENDAHULUAN

Kesehatan menurut undang-undang Republik Indonesia no 36 tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut WHO, kesehatan adalah kondisi dinamis meliputi kesehatan jasmani, rohani, sosial, dan tidak hanya terbebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Dikatakan sehat secara fisik ada lah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit. Sehat secara Mental atau Psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang (Adliyani, 2015).

Sehat pada umumnya mempengaruhi perilaku manusia, begitu pula sebaliknya, Perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik dan lebih sejahtera. Salah satunya adalah dengan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebaiknya di terapkan setiap saat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor pengetahuan. Menurut beberapa penelitian, jika pengetahuan seseorang baik, maka Perilaku Hidup Bersih dan Sehatnya juga akan menjadi baik, dan akan berdampak baik pula untuk kehidupannya (Adliyani, 2015).

Kesehatan di masyarakat dapat terwujud secara optimal, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan pemeliharaan di bidang kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kesehatan tubuh secara umum dan

sangat mempengaruhi kualitas kehidupan, termasuk fungsi bicara, pengunyahan dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang (Putri, dkk., 2010).

Kesehatan gigi dan mulut bukan sekedar pintu masuk untuk makanan dan minuman, tetapi mempunyai peran yang sangat penting dalam pencernaan makanan, estetik dan komunikasi. Mulut adalah cerminan dari kesehatan gigi karena secara umum banyak gejala-gejala penyakit gigi dan mulut, dari gejala tersebut salah satu faktor yang dapat menimbulkannya yaitu kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut tertutama para remaja. Para remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari anak menuju dewasa dikenal dengan masa pubertas. Masa pubertas itu tidak dapat dipastikan kapan mulainya dan berakhir dalam masa pubertas seorang anak remaja akan mengalami berbagai hal kritis dalam tumbuh kembang menuju kedewasaan sehingga memerlukan penyesuaian mental, sikap, nilai, dan minat (Herliana, N. 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan pada remaja sering kali mengalami masalah kesehatan terutama pada gingiva. Masalah yang terjadi salah satunya didukung oleh gaya hidup, faktor makanan dan hormonal. dengan adanya perubahan keseimbangan hormonal selama masa pubertas dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada gusi. Gusi mudah berdarah dengan sentuhan-sentuhan sekalipun atau yang biasa disebut dengan pubertas gingivitis (Herliana, N. 2017). Gingivitis adalah peradangan pada gusi (gingiva). Gingivitis sering terjadi dan bisa timbul kapan saja setelah tumbuhnya gigi. Gingivitis mengalami perubahan warna gusi mulai dari kemerahan sampai merah kebiruan, sesuai dengan bertambahnya proses peradangan yang terus menerus. Umumnya setiap individu mengalami peradangan gusi dengan keparahan dan keberadaannya sangat bervariasi sesuai dengan umur, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya (Suryani, L. 2021).

Gingivitis dapat terjadi pada usia berapapun, tetapi paling sering timbul yaitu pada usia pubertas atau usia remaja. Masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies, gingivitis, radang dan stomatitis pada kelompok usia sekolah atau usia remaja menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok usia sekolah atau remaja dari gangguan kesehatan gigi dan mulut. Hal itu dilandasi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) 2018 Prevalensi nasional masalah gigi dan mulut dijumpai sebesar 57,6% sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional (Riseksdas, 2018). Berdasarkan hasil pra-penelitian yang peneliti lakukan pada remaja di

kampung cilanggar barat RT/10 Rw/03 kabupaten pandeglang banten, didapatkan hasil bahwa 100% remaja mengalami gingivitis, terdiri dari 60% gingivitis ringan dan 40% gingivitis sedang. berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun proposal skripsi yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Gingivitis Pada Remaja Di Kampung Cilanggar Barat Rt/10 Rw/03 Kabupaten Pandeglang Banten".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasi dengan rancangan *cross sectional* (Notoatmojo, 2010). Yaitu mencari hubungan antara satu keadaan dengan keadaan lain. Peneliti ingin mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Gingivitis Pada Remaja Di Kampung Cilanggar Barat Rt/10 Rw/03 Kabupaten Pandeglang Banten. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Data diperoleh secara langsung dari sasaran melalui pengisian kuesioner. Analisa data dengan distribusi frekuensi untuk melihat presentasi skor pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dan indeks gingivitis. Metode analisa uji hubungan dengan menggunakan *Range Spearman.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 hari di kampung cilanggar barat rt/10 rw/03 kabupaten pandeglang banten dengan jumlah sampel yaitu 30 orang remaja. Pelaksanaan penelitian ini memakai alat ukur kuesioner pengetahuan remaja dengan pemeriksaan gingivitis yang bertujuan untuk mengetahui tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Gingivitis Pada Remaja Di Kampung Cilanggar Barat Rt/10 Rw/03 Kabupaten Pandeglang Banten. Kampung cilanggar barat mempunyai satu puskesmas yang membantu dan membina kesehatan remaja yang biasa disebut dengan " POSYANDU REMAJA " yang secara teknis pelayanannya digarap oleh tenaga kesehatan dan dibantu oleh lintas sektor terkait di wilayah kerja puskesmas yang ada dikecamatan tersebut. Puskesmas yang memberikan pelayanan kesehatan pada remaja yaitu lebih mengutamakan promotif dan preventif tanpa mengesampingkan kuratif dan rehabilitatif dengan unsur proaktif. Tujuan pembinaan posyandu remaja ini adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan remaja agar sesuai dengan ektensinya.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Laki-laki	13	43,3
2.	Perempuan	17	56,7
Total		30	100

Tabel 1 menunjukan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (56,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	17-20 tahun	19	63,3
2.	21-25 tahun	11	36,7
Total		30	100

Tabel 2 menunjukan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu usia 17-20 tahun sebanyak 19 orang (63,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Pengukuran Tingkat Pengetahuan Remaja

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Pengetahuan kurang	3	10
2.	Pengetahuan cukup	16	53,3
3.	Pengetahuan baik	11	36,7
Total		30	100

Tabel 3 menunjukan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (53,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Hasil Pemeriksaan Gingivitis Indeks Remaja

No	Skor gingivitis indeks	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Sehat = 0	0	0
2.	Gingivitis ringan = 0,1-1,0	9	30
3.	Gingivitis sedang = 1,1-2,0	15	50
4.	Gingivitis berat = 2,1,3,0	6	20
Total		30	100

Tabel 4 menunjukan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu responden dengan skor 1,1-2,0 atau gingivitis sedang yaitu sebanyak 15 orang (50%).

Tabel 5. Analisis Data Hasil Crosstab (Range Spearman) Distribusi Frekuensi Sampel berdasarkan Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Gingivitis

		Gingivitis			
		Ringan	Sedang	Berat	Total
Pengetahuan	Kurang	0	0	3	3
	Cukup	3	9	4	16
	Baik	6	5	0	11
Total		9	14	7	30

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan kurang dengan kriteria gingivitis ringan tidak ada, pengetahuan kurang gingivitis sedang tidak ada, pengetahuan kurang gingivitis berat 3 orang, pengetahuan cukup gingivitis ringan 3 orang, pengethauan cukup gingivitis sedang 9 orang, pengetahuan cukup gingivitis berat 4 orang, pengetahuan baik gingivitis ringan 6 orang, pengetahuan baik gingivitis baik 5, dan pengetahuan baik gingivitis berat tidak ada.

Range Spearman Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson range-spearman	15.645[a]	4	.004
Likelihood Ratio	16.736	4	.002
Linear-by-Linear Association	11.041	1	.001
N of Valid Cases	30		

Kesimpulan Berdasarkan Hasil Uji Range Spearman terlihat nilai asymp sig sebesar 0,004 < 0,005 maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan gingivitis.

B. Pembahasan

Remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Pada anak perempuan awal pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam awal pubertas. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (adolescent) dibagi dalam 3 tahap yaitu early, middle, dan late adolescent (Batubara, 2010).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan, remaja sering mengalami masalah kesehatan terutama pada gingiva. Masalah yang terjadi salah satunya didukung oleh gaya hidup, faktor makanan dan hormonal. dengan adanya perubahan keseimbangan hormonal selama masa pubertas dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada gusi. Gusi mudah berdarah dengan sentuhan-sentuhan sekalipun atau yang biasa disebut dengan pubertas gingivitis (Herliana, N. 2017).

Hasil penelitian pada tabel 1 tentang jenis kelamin responden menunjukan bahwa jumlah remaja di Kampung Cilanggar Barat Rt/10 Rw/03 Kabupaten Pandeglang Banten adalah sebanyak 30 orang dengan jumlah perempuan terbanyak sejumlah 17 orang (56,7%) sedangkan untuk usia remaja pada tabel 2 tentang usia responden, menunjukan bahwa remaja yang mempunyai usia antara 17-20 tahun paling banyak yaitu sejumlah 19 orang (63,3%).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan gigi dan mulut dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 orang (36,7) pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (53,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (10%). banyaknya remaja yang memiliki pengetahuan cukup mengenai kesehatan gigi dan mulut disebabkan karena baiknya pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang sesuai dengan pernyataan menurut Gede, dkk. (2013). pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk terbentuknya tindakan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut dilakukan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut, meningkatkan daya tahan tubuh dan memperbaiki fungsi mulut untuk meningkatkan nafsu makan. Menjaga kebersihan gigi dan mulut pada usia remaja mutlak penting dalam mrningkatkan kesehatan pada usia selanjutnya.

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering tejadi pada remaja adalah terjadinya gingvitis yang biasanya disebabkan oleh hormon. pada tabel 4 menunjukan bahwa remaja yang telah dilakukan pemeriksaan sebagian besar

memiliki skor indexs gingivitis sedang = 1,1-2,0 sebanyak 15 orang (50%). hasil tersebut terjadi karena remaja sudah cukup baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. sejalan dengan apa yang sudah dikemukakan Depkes R.I., (2012) faktor yang menyatakan bahwa untuk mencegah penyakit gigi dan mulut terutama gingivitis dapat dilakukan salah satunya yaitu menyikat gigi yang teratur, memperbanyak makanan yang menyehatkan gigi seperti sayuran, buah-buahan dan mengurangi makanan yang banyak mengandung gula.

Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Gingivitis Pada Remaja terlihat pada tabel 5 bahwa ada Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Gingivitis Pada Remaja Di Kampung Cilanggar Barat Rt/10 Rw/03 Kabupaten Pandeglang Banten dengan nilai asymp sig sebesar 0,004 < 0,005 hal ini kemungkinan disebabkan karena banyaknya remaja yang mengalami gingivitis akibat hormon atau kurangnya memelihara kesehatan gigi dan mulut dan tidak dilakukannya perawatan. (Suryani, L. 2021). mengatakan bahwa gingivitis jika tidak dilakukan perawatan akan menjadi gingivitis berat sehingga dapet menyebabkan peradangan pada gusi sehingga menimbulkan rasa sakit dan ketidak nyamanan.

Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup memiliki rata-rata gigi dan gusi yang terhitung mendekati normal. Hal ini mungkin disebabkan karena pengetahuan remaja tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang sesuai dengan pernyataan menurut Notoatmodjo, (2010). yaitu pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya pendidikan kesehatan akan berpengaruh kepada indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran pendidikan kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan gigi dan mulut paling banyak terdapat pada remaja yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Kriteria gingivitis remaja yang paling banyak yaitu skor 1,1-2,0 (gingivitis sedang) dengan perolehan sebanyak 15 orang (50%). Terdapat nilai asymp sig sebesar 0,004 < 0,005 maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan gingivitis.

DAFTAR PUSTAKA

Adliyani., 2015. Pengaruh perilaku individu terhadap hidup sehat. *Majority | Volume 4 | Nomor 7| Juni 2015, 1-2.*

Batubara, J R L., 2010. "*Adolescent Development (Perkembangan Remaja*)", Sari Pediatri, Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr. Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Depkes RI., 2010. *Pedoman Pembinaan Kesehatan Lanjut Usia bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Depkes.

Herliana, N., Miko, H., & Suwarsono, S., 2017. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Media Video terhadap Puberty Gingivitis pada Siswi Kelas XI di SMA Muhammadiyah I Tasikmalaya 2017. *Actual Research Science Academic*, *2(2),41-45*.

Kemenkes RI., 2014. *Pedoman Usaha* Kesehatan Gigi *Sekolah (UKGS).* Jakarta: Direktorat Jendral Bina Upaya Kesehatan.

Notoatmodjo, S., 2010. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putri, M. H., 2010. *Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan pendukung gigi.*

Riset Kesehatan Dasar., 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.* Jakarta; Laporan Nasional.

Sabilillah, M.F., 2015. *Perbedaan antara Audiovideo dengan Demonstrasi Pantum terhadap Perilaku, Status Kebersihan Gigi&Mulut Anak Slow Learner: Kajian terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana UNDIP).

Sopianah, Y., Sabilillah, M.F. and Oedijani, O., 2017. The effects of audio-video instruction in brushing teeth on the knowledge and attitude of young slow learners in Cirebon regency. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, *50*(2), pp.66-70.

Suryani, L., 2021. Hubungan Pengetahuan Kebersihan Gigi Dengan Gingivitis Pada Wanita Pubertas Di Mtss Babah Krueng. *Jurnal Mutiara Ners, 4(1), 1-4.*